

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR PERMAINAN DAN  
OLAHRAGA BOLA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
JASMANI DI KELAS VII SMP**

Tahan Silaban

SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Surel: tahansilaban@gmail.com

**Abstract: Application of Demonstration Method in Improving Student Learning Outcomes in the Basic Competence of Games and Sports in Physical Education Subjects in Class VII Middle School.** This study aims to determine whether the use of demonstration methods can improve student learning outcomes in Physical Education subjects in Class VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. The subjects in this study were Grade VII students of 30 students. The research conducted included class action research (CAR) which was carried out for 2 cycles. The results obtained by the average student pretest before being given learning by 28.0 or all students, including unsuccessful. The average student learning outcomes (posttest) in the first cycle was 64.67 and in class it was stated that students had not achieved learning success, that is only 53.3% had succeeded. The average student learning outcomes (posttest) in the second cycle amounted to 82.0 and in class the students had achieved learning success in the amount of 93.3% who had succeeded. Based on the results of the study it was concluded that the use of the demonstration method was proven to be able to improve student learning outcomes in Physical Education subjects in game competence and ball sports in Class VII of SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

**Keywords:** Demonstration Method, Student Learning Outcomes.

**Abstrak: Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Permainan Dan Olahraga Bola Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di Kelas VII SMP.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani di Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Subjek dalam penelitian ini siswa Kelas VII sebanyak 30 orang siswa. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama 2 siklus. Hasil penelitian diperoleh rata-rata pretes siswa sebelum diberikan pembelajaran sebesar 28,0 atau seluruh siswa termasuk belum berhasil. Rata-rata hasil belajar siswa (postes) pada siklus I sebesar 64,67 dan secara kelas dinyatakan siswa belum mencapai keberhasilan belajar yaitu hanya 53,3% yang telah berhasil. Rata-rata hasil belajar siswa (postes) pada siklus II sebesar 82,0 dan secara kelas siswa telah mencapai keberhasilan belajar yaitu sebesar 93,3% yang telah berhasil. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani kompetensi permainan dan olahraga bola di Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

**Kata Kunci:** Metode Demonstrasi, Hasil Belajar Siswa.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pencapaian suatu tujuan pembelajaran turut ditentukan oleh ketepatan penggunaan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang berupa teknik atau metode instruksional yang digunakan guru dapat mengoptimalkan aktivitas belajar siswa, agar diperoleh kualitas hasil belajar yang lebih optimal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Dalam membahas Pendidikan Jasmani tidak cukup hanya menekankan pada paham tapi yang lebih penting adalah proses yakni membuktikan atau mendapatkan suatu keahlian. Tujuan utama pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP adalah membantu siswa memperoleh ide, pemahaman, dan keterampilan (*life skills*) esensial sebagai warga negara. Keterampilan esensial yang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan menggunakan alat tertentu, kemampuan mengamati lingkungan sekitarnya, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi secara baik, menanggapi dan memecahkan masalah secara baik.

Untuk melibatkan dan mengaktifkan siswa secara langsung dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani termasuk permainan dan olahraga bola, diperlukan suatu metode yang merangsang dan menarik bagi siswa untuk aktif belajar. Salah satu metode yang dianggap sesuai adalah demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran,

dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang pelajari. Dengan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan dan diharapkan siswa dengan mudah memahami materi permainan dan olahraga bola dengan aktif mengamati atau melihat apa yang diperagakan guru, sehingga dapat meningkat hasil belajar siswa.

Pendidikan Jasmani dipandang sebagai suatu proses dari upaya manusia untuk memenuhi sehat jasmani. Untuk ini diperlukan suatu tata cara tertentu yang sifatnya percobaan, gerak dan menghubungkan kebiasaan gerak bermain dan mencoba sehingga keseluruhannya membentuk suatu cara pandang yang baru tentang aspek yang latih. Pendidikan Jasmani sebagai pengembang keterampilan bakat dalam mendapatkan sehat. Bahwa Pendidikan Jasmani didapat melalui metode yang relevan dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan Jasmani.

Dengan pengajaran Pendidikan Jasmani diharapkan siswa akan dapat berfikir sportif terhadap tindakan sehari-hari dan melakukan gerak sederhana yang dihadapinya. Kemampuan berfikir semacam itu akan selalu berguna sepanjang hidupnya apapun pekerjaan mereka nanti, dapat menolong dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan Jasmani yang sangat bermanfaat dalam kegiatan masyarakat, oleh karena itu kita menginginkan agar anak-anak memulainya, Pendidikan Jasmani sebagai ajang berorientasi pada kesehatan, sportif, maka amatlah penting membekali anak-anak yang akan menjadi penduduk dimasa mendatang itu. Untuk dapat hidup di dalamnya, apabila Pendidikan Jasmani diajarkan

dengan baik dapat menghasilkan perkembangan pola berpikir yang baik, dapat membantu secara positif pada anak-anak untuk dapat memahami mata pelajaran lain terutama bahasa dan sosial, Pendidikan Jasmani di banyak negara, sekolah dasar merupakan pendidikan yang terminal untuk anak-anak, dan ini berarti hanya selama di MP itulah mereka dapat kesempatan mengenal olahraga secara logis dan sistematis, Pendidikan Jasmani di SMP dapat benar-benar menyenangkan. Anak-anak dimanapun diam-diam tertarik pada masalah-masalah penjar yang berbasis sehat. Bila pengajaran Pendidikan Jasmani dapat dipusatkan kearah gerakan yang berbasis sehat.

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Menurut Ahmadi (1997), “makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan”.

Penggunaan metode mengajar yang tepat sangat bergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan mengajar. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak dilibatkan, termasuk salah satunya komponen metode. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Sebaliknya, kegagalan tujuan pengajaran akan terjadi jika guru kurang tepat didalam memilih metode

mengajar selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Menurut Surjosubroto (1997) “metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah”. Dengan demikian metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran atau masalah metodologi pengajaran ini sangat penting bagi para guru ataupun calon guru. Metodologi pengajaran pada hakekatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik. Metodologi yang bersifat interaksi edukatif selalu bermaksud mempertinggi kualitas terhadap pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pelajaran dengan menggunakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau yang ditiru (Djamarah, 2002). Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen

yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Menurut Ahmadi (1997) “metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses”.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Juli sampai September 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2019/2020 yang sebanyak 30 orang siswa. Penentuan subjek diperoleh berdasarkan hasil penangan pembelajaran. Objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani pokok bahasan permainan dan olahraga bola di Kelas VII dengan menggunakan metode demonstrasi.

Penelitian ini langsung di dalam kelas meliputi kegiatan pelaksanaan tindakan kelas berupa refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas. Pelaksanaan PTK dilakukan selama 2 siklus. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah desain PTK menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart (1988), meliputi empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi serta evaluasi. dengan prosedur perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi.

Observasi dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan

tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang diharapkan. Lembar observasi terdiri dari : Lembar observasi siswa, Lembar observasi guru, Evaluasi atau Tes Hasil Belajar Siswa.

Tes hasil belajar siswa dilaksanakan pada setiap siklus, yaitu pertemuan kedua pada siklus I dan pertemuan keempat pada siklus II. Hasil tes akhir ini digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa.

User (2002) menyatakan bahwa seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika siswa telah mencapai skor 65% atau nilai 65. Ketuntasan tersebut dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa} \times 100\%}{\text{Skor maksimal}}$$

Kriteria :  $DS < 65\%$  Siswa belum tuntas dalam belajar  
 $DS \geq 65\%$  Siswa telah tuntas dalam belajar  
Secara individu siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila  $DS \geq 65\%$ .

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat 85% yang telah tuntas belajar. Ketuntasan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Menghitung Tingkat Ketercapaian Indikator Hasil Belajar

Menurut User (2000) suatu indikator hasil belajar telah tercapai apabila lebih besar atau sama dengan 65% siswa telah tuntas untuk mencapai semua butir soal yang berkaitan dengan indikator tersebut. Sedangkan kriteria ketuntasan pencapaian indikator hasil belajar keseluruhan berdasarkan jumlah indikator yang ada adalah apabila lebih besar atau sama dengan 75% dari

seluruh indikator yang ditetapkan telah tercapai. Dengan demikian, untuk mengetahui ketercapaian indikator hasil belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{Si}{St} \times 100\%$$

Keterangan :

T = Persentase pencapaian indikator hasil belajar

Si = Skor siswa untuk butir ke – i

St = Skor maksimal untuk butir ke – i

Kriteria :SN 2548-7485

T < 65% Indikator hasil belajar belum tuntas

T ≥ 65% Indikator hasil belajar telah tuntas

Sedangkan secara keseluruhan indikator hasil belajar dikatakan tuntas jika 75% dari seluruh indikator telah tuntas diselesaikan oleh siswa.

## PEMBAHASAN

Pada hasil Pretest menunjukkan bahwa dari 10 soal tentang materi permainan dan olahraga bola yang diujikan kepada 30 siswa, hanya soal nomor 1 yang telah berhasil diselesaikan siswa dengan baik dan 9 soal lainnya masih tergolong belum berhasil yaitu jumlah siswa yang menjawab benar masih kurang dari 65%. Selanjutnya tingkat keberhasilan kemampuan awal masing-masing siswa saat diberikan pretes dapat dilihat pada Tabel berikut.

Nilai	TP	F	%	Keterangan
0	0%	1	3,3%	Kurang/Belum berhasil
10	10%	3	10,0%	Kurang/Belum berhasil
20	20%	6	20,0%	Kurang/Belum berhasil
30	30%	11	36,7%	Kurang/Belum berhasil
40	40%	9	30,0%	Kurang/Belum berhasil
Jumlah Nilai			8,40	
N (Jumlah Siswa)			30	
Rata-rata Nilai			28,00	

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pretes

Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jlh	%	Jlh	%
Memperhatikan guru melakukan demonstrasi	24	80,0 %	27	90,0 %
Turut dalam melakukan demonstrasi	1	3,3 %	4	13,3 %
Mengajukan pertanyaan	0	0,0 %	3	10,0 %
Memperhatikan pertanyaan orang lain	5	16,7 %	11	36,7 %
Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah	0	0,0 %	1	3,3 %
Mencatat jawaban masalah	14	46,7 %	17	56,7 %
Mengerjakan tugas yang diberikan guru	20	66,7 %	22	73,3 %
Interaksi antar siswa dalam diskusi	14	46,7 %	24	80,0 %
Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain	1	3,3 %	3	10,0 %
Tanggung jawab sebagai anggota kelompok	16	53,3 %	20	66,7 %

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas dan Partisipasi Siswa pada Siklus I

Pada akhir pertemuan siklus I, siswa kembali diberikan postes untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil belajar siswa. Postes yang diberikan sebanyak 5 soal tentang materi permainan dan olahraga bola. Secara ringkasan tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut.

Nilai	TP	F	%	Keterangan
20	20%	2	6,7%	Kurang/Belum berhasil
40	40%	5	16,7%	Kurang/Belum berhasil
60	60%	7	23,3%	Kurang/Belum berhasil
80	80%	16	53,3%	Baik/Telah berhasil
Jumlah Nilai			1940	
N (Jumlah Siswa)			30	
Rata-rata Nilai			64,67	

Tabel 3. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus 1

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai postes siswa pada siklus I sebesar 64,67. Berdasarkan tingkat penguasaan (TP) 14 orang (46,7%) siswa yang masih memiliki tingkat penguasaan yang tergolong kurang dan belum berhasil, sedangkan 16 orang (53,3%) siswa memiliki tingkat penguasaan yang tergolong baik dan telah berhasil dalam belajar. Dengan demikian, secara kelas siswa dinyatakan belum mencapai keberhasilan belajar, yaitu hanya sebesar 53,5% dan masih berada di bawah syarat ketuntasan kelas yaitu terdapat 85% siswa yang telah berhasil belajar atau memiliki nilai standar minimal 65. Berikut persentase tingkat ketercapaian indikator hasil belajar siswa pada tes hasil belajar (postes) siklus I.

No Soal	Jumlah Siswa yang Menjawab				Keterangan
	Salah	%	Benar	%	
1	3	10,0%	27	90,0%	Telah berhasil
2	9	30,0%	21	70,0%	Telah berhasil
3	15	50,0%	15	50,0%	Telah berhasil
4	14	46,7%	16	53,3%	Belum berhasil
5	12	40,0%	18	60,0%	Belum berhasil

Tabel 4. Tingkat Ketercapaian Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Berikut disajikan hasil observasi yang dilakukan guru kelas untuk setiap pertemuan pada siklus II.

No	Aspek yang diamati	Pert. I	Pert. II
1	Membuka pelajaran	Baik	Baik sekali
2	Penguasaan kelas	Baik	Baik
3	Membangkitkan motivasi belajar siswa	Baik	Baik sekali
4	Menciptakan keterampilan kelas dengan demonstrasi	Baik	Baik sekali
5	Memotivasi kelompok yang kerjasamanya masih kurang baik	Baik sekali	Baik sekali

Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Guru Pada Siklus II

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa dari hasil pengamatan yang dilakukan guru kelas, secara umum pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru tergolong baik sekali.

Aspek yang diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jlh	%	Jlh	%
Memperhatikan guru melakukan demonstrasi	30	100,0%	30	100,0%
Turut dalam melakukan demonstrasi	27	90,0%	30	100,0%
Mengajukan pertanyaan	9	30,0%	16	53,3%
Memperhatikan pertanyaan orang lain	11	36,7%	16	53,3%
Memberikan pendapat untuk pemecahan masalah	0	10	33,3%	12
Mencatat jawaban masalah	28	93,3%	30	100,0%
Mengerjakan tugas yang diberikan guru	30	100,0%	30	100,0%
Interaksi antar siswa dalam diskusi	26	86,7%	28	93,3%
Toleransi dan mau menerima pendapat orang lain	6	20,0%	10	33,3%
Tanggung jawab sebagai anggota kelompok	24	80,0%	27	90,0%

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas dan Partisipasi Siswa pada Siklus II

Tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa selama siklus II mulai pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Hal ini sudah baik sekali, dan secara keseluruhan hasil observasi untuk aspek-aspek yang diamati sudah baik sekali dan rata-rata di atas 90% siswa aktif dalam pembelajaran hingga pertemuan kedua siklus II.

Sama halnya seperti pada siklus I, di akhir pertemuan siklus II setelah semua materi diajarkan, siswa kembali diberikan postes untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hasil belajar



siswa. Secara ringkasan tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut.

Nilai	TP	F	%	Keterangan
60	60%	2	6,7%	Kurang/Belum berhasil
80	80%	23	76,6%	Baik/Telah berhasil
100	100%	5	16,7%	Baik Sekali/Telah berhasil
Jumlah Nilai				2460
N (Jumlah Siswa)				30
Rata-rata Nilai				82,0

Tabel 7. Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai postes siswa pada siklus II dari 5 soal yang diberikan sebesar 82,0. Berdasarkan tingkat penguasaan (TP) sebanyak 2 orang (6,7%) siswa masih memiliki tingkat penguasaan yang tergolong kurang dan dinyatakan belum berhasil sedangkan 23 orang (76,6%) yang tergolong baik dan 5 orang (16,7%) siswa memiliki tingkat penguasaan sangat baik atau dinyatakan telah berhasil dalam belajar. Berdasarkan tingkat keberhasilan (ketuntasan) belajar menunjukkan bahwa secara kelas dapat dikatakan siswa telah mencapai keberhasilan belajar yaitu sebesar 93,3%. Berikut persentase tingkat ketercapaian indikator hasil belajar siswa pada tes hasil belajar (postes) siklus II.

No Soal	Jumlah Siswa yang Menjawab				Keterangan
	Salah	%	Benar	%	
1	2	6,7%	28	93,3%	Telah berhasil
2	1	3,3%	29	96,7%	Telah berhasil
3	6	20,0%	24	80,0%	Telah berhasil
4	8	26,7%	22	73,3%	Belum berhasil
5	10	33,3%	20	66,7%	Beum berhasil

Tabel 8. Tingkat Ketercapaian Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 5 soal postes pada materi sifat-sifat benda cair pada siklus II yang diberikan kepada siswa seluruhnya (100%) dapat diselesaikan siswa dengan baik dan termasuk telah berhasil (di atas 65% siswa menjawab dengan benar). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus II untuk 5 soal postes pada materi permainan dan olahraga bola telah berhasil yaitu 90% soal telah diselesaikan siswa dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani pokok bahasan permainan dan olahraga bola di Kelas VII. Dari hasil pretes sebelum diberikan pembelajaran diperoleh rata-rata 28,0 dengan tingkat penguasaan (TP) masih tergolong kurang, sehingga baik secara perorangan maupun secara kelas, kemampuan awal siswa masih tergolong belum berhasil. Hal ini dikarenakan saat diberikan pretes siswa belum mempelajari materi yang diujikan.

Setelah diberikan penjelasan pada Siklus I selama 2 kali pertemuan dari hasil postes diperoleh rata-rata 64,67 dengan tingkat keberhasilan 53,3% atau sebanyak 16 orang yang telah berhasil, sedangkan 14 orang atau 46,7% siswa yang masih belum berhasil. Dengan demikian diperoleh kesimpulan sementara yaitu pembelajaran dengan metode demonstrasi yang dilakukan guru di depan kelas, masih kurang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga perlu perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang akan dijabarkan pada siklus II. Siklus II yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I, tetap dilakukan dengan metode

demonstrasi, namun pada siklus II ini demonstrasi dilakukan oleh siswa secara langsung dengan berpedoman pada LKS dan petunjuk yang diberikan guru. Pada pertemuan terakhir setelah semua materi dipelajari pada siklus II, siswa kembali diberikan postes dan diperoleh rata-rata nilai sebesar 82,0 dengan tingkat penguasaan (TP) 93,3% siswa, 93,3% yang telah berhasil dalam belajar dan masih terdapat 6,7% yang belum berhasil. Sehingga secara kelas dapat dikatakan siswa telah mencapai keberhasilan belajar, yaitu sebesar 93,3%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

#### KESIMPULAN

Dari hasil dan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani di Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.
2. Rata-rata pretes siswa sebelum diberikan pembelajaran sebesar 28,0 dengan tingkat keberhasilan hanya

0% atau seluruh siswa belum berhasil.

3. Rata-rata hasil belajar siswa (postes) pada siklus I sebesar 64,67 dan secara kelas dinyatakan siswa belum mencapai keberhasilan belajar yaitu hanya 53,3% yang telah berhasil.
4. Rata-rata hasil belajar siswa (postes) pada siklus II sebesar 82,0 dan secara kelas siswa telah mencapai keberhasilan belajar yaitu sebesar 93,3% yang telah berhasil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Prasetya, J.T. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aqib, Z. dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Wardhani, IGAK. 2007. *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.